

Perspektif Tafsir dari Segi Bentuknya

Afdhal Surya Hamid ^{1*}, Maya Sari ², Akma Khairunnisa ³, Ghotan Rolandi ⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: afdhalsurya046@gmail.com ^{1*}, hasibuanmaya1@gmail.com ², akmakhairunnisa22@gmail.com ³, ghotanrolandi01@gmail.com ⁴

Abstract, *The Qur'an, as the guiding book for Muslims, contains profound meanings that have consistently attracted scholarly attention throughout history. To comprehend these meanings, various interpretive methods have been developed and categorized based on their forms: Tafsir bi al-Matsur, Tafsir bi al-Ra'yi, and Tafsir bi al-Isyari. This article explores the characteristics, methods, and contributions of each type of interpretation in understanding the Qur'an. Tafsir bi al-Matsur relies on the traditions of the Prophet, his companions, and successors, providing an authoritative foundation. Tafsir bi al-Ra'yi integrates reason and ijtihad to address contemporary challenges. Meanwhile, Tafsir bi al-Isyari emphasizes esoteric dimensions that are symbolic and spiritual in nature. This study reveals that these three forms of tafsir complement each other in bridging human understanding of the Qur'an and addressing the intellectual and spiritual needs of Muslims in various life contexts.*

Keywords: *Tafsir bi al Matsur, bi al Ra'yi, and al Isyari*

Abstrak, Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memiliki kedalaman makna yang terus menjadi perhatian para ulama sepanjang sejarah. Untuk memahami makna-makna tersebut, berkembang berbagai metode tafsir yang dikelompokkan berdasarkan bentuknya, yaitu *Tafsir bi al-Matsur, Tafsir bi al-Ra'yi, dan Tafsir bi al-Isyari*. Artikel ini membahas karakteristik, metode, dan kontribusi dari masing-masing jenis tafsir dalam menginterpretasikan Al-Qur'an. *Tafsir bi al-Matsur* mengandalkan riwayat dari Rasulullah, sahabat, dan tabi'in, memberikan dasar yang otoritatif. *Tafsir bi al-Ra'yi* mengintegrasikan nalar dan ijtihad untuk menjawab tantangan zaman. Sementara itu, *Tafsir bi al-Isyari* menekankan dimensi esoterik yang bersifat simbolik dan spiritual. Melalui kajian ini, dipahami bahwa ketiga bentuk tafsir tersebut saling melengkapi dalam mendekati manusia pada pemahaman Al-Qur'an, serta menjawab kebutuhan intelektual dan spiritual umat Islam di berbagai konteks kehidupan.

Kata Kunci: Tafsir bi al Matsur, bi al Ra'yi, dan al Isyari

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki kedalaman makna yang terus menjadi perhatian para ulama sejak masa awal Islam hingga saat ini. Sebagai pedoman hidup universal, Al-Qur'an mengandung petunjuk yang abadi dan komprehensif. Namun, pesan-pesan Al-Qur'an tidak selalu bisa dipahami secara langsung oleh setiap individu, mengingat perbedaan bahasa, latar belakang pengetahuan, dan konteks sosial budaya. Oleh karena itu, penafsiran Al-Qur'an menjadi kebutuhan mendasar agar pesan-pesannya dapat diakses dan relevan dalam berbagai situasi kehidupan (Akhyar & Samad, 2024).

Dalam tradisi Islam, tafsir Al-Qur'an dikembangkan melalui berbagai pendekatan, salah satunya dengan membagi tafsir berdasarkan bentuknya menjadi tiga kategori utama, yaitu *Tafsir bi al-Matsur, Tafsir bi al-Ra'yi, dan Tafsir bi al-Isyari*. Ketiga bentuk ini tidak hanya mencerminkan metode penafsiran tetapi juga memperlihatkan kekayaan intelektual dan spiritual umat Islam dalam menggali makna Al-Qur'an.

Tafsir bi al-Matsur adalah penafsiran yang didasarkan pada riwayat yang bersumber dari Al-Qur'an itu sendiri, hadis Nabi Muhammad, pendapat sahabat, dan tabi'in. Metode ini dianggap sebagai yang paling otoritatif karena bersandar pada sumber-sumber yang terpercaya dan langsung terkait dengan wahyu. Dalam penggunaannya, tafsir ini sering kali menjadi rujukan utama, terutama untuk memahami ayat-ayat yang bersifat hukum atau Sejarah (Maulana, 2020).

Sementara itu, *Tafsir bi al-Ra'yi* memberikan ruang bagi penggunaan akal dan ijtihad dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Metode ini sangat relevan untuk menjawab tantangan zaman yang terus berkembang, terutama dalam konteks masalah-masalah baru yang tidak secara eksplisit dibahas dalam teks Al-Qur'an. Meskipun demikian, penggunaan akal dalam tafsir ini tetap berada dalam koridor kaidah syar'i dan tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam.

Adapun *Tafsir bi al-Isyari* lebih menekankan pada makna batiniah atau simbolik yang tersembunyi di balik teks ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini sering kali diadopsi oleh para sufi untuk menggali dimensi spiritual dan metafisik dari wahyu ilahi. Meskipun terkadang bersifat subjektif, tafsir ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya pemahaman terhadap dimensi esoterik Al-Qur'an.

Dengan memahami karakteristik, metode, dan kontribusi dari masing-masing bentuk tafsir ini, kita dapat melihat bagaimana Al-Qur'an memberikan ruang yang luas untuk interpretasi, baik melalui pendekatan tekstual, rasional, maupun spiritual. Artikel ini bertujuan untuk mengupas lebih dalam perspektif tafsir dari segi bentuknya, menggali hubungan antar metode tersebut, serta menyoroti bagaimana pendekatan-pendekatan ini mampu menjawab kebutuhan umat Islam dari masa ke masa.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka, yang dilakukan dengan menghimpun, menganalisis, dan menginterpretasikan data dari berbagai literatur yang relevan (Akhyar et al., 2024). Penelitian ini memanfaatkan sumber-sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer, serta sumber sekunder seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang membahas tema tafsir dari segi bentuknya. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menekankan pada penafsiran kritis terhadap isi teks dan konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Analisis ini bertujuan untuk menggali pandangan para mufasir dan pemikir

Islam mengenai pembagian tafsir dari segi bentuknya, sehingga dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif terkait praktik tersebut dalam perspektif Al-Qur'an.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir bil Matur

1. Pengertian Tafsir bil Matur

Tafsir bi al-ma'tsur merupakan penjelasan makna ayat-ayat Al-Qur'an melalui ayat-ayat Al-Qur'an sendiri atau melalui hadis-hadis yang sahih, serta perkataan para Sahabat r.a. Beberapa ulama juga memasukkan perkataan tabi'in dalam kategori al-ma'tsur, dengan alasan bahwa tabi'in mendapatkan ilmu dari para Sahabat dan berinteraksi langsung dengan mereka. Selain itu, tabi'in juga termasuk dalam golongan salaf yang perkataan dan penafsirannya sering digunakan dalam karya-karya tafsir, seperti dalam kitab karya Ibnu Jarir al-Tabariy dan para ulama yang mengikuti metode tafsir tersebut. Tafsir ma'tsur adalah penafsiran Al-Quran dengan Al-Quran, penafsiran Al-Quran dengan As-Sunah Nabawiyah, atau penafsiran Al-Quran dengan atsar sahabat (Ushama & Basri, 2000).

Tafsir bi al-Matur adalah tafsir yang didasarkan pada kutipan shahih, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan Sunnah, atau As-Sunah Nabawiyah, karena berfungsi sebagai penjelasan Kitab Allah dengan perkataan para Sahabat, yang dianggap paling memahami firman Allah atau tokoh-tokoh besar Tabi'in. Buku-buku terkenal tentang Tafsir bil Ma'tsur termasuk Tafsir Ibnu Jarir, Tafsir Abu Laits As Samarkandy, Tafsir Ad Dararul Ma'tsur, yang cocok dengan Tafsir bil Ma'tsur Jalaluddin As Sayuthi, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al Bagibhaw Al Bagibhaw, dan Tafsir As Sayuthi Nahi Nuzdy Mansukh, yang ditulis oleh Abu Ja'far An Nahhas.

2. Syarat-Syarat Tafsir Bil Matur

- a. Perawi harus memiliki pengetahuan mendalam tentang sunnah, baik dari segi periwayatan (riwayah) maupun pemahaman (dirayah).
- b. Perawi juga harus memahami dengan baik segala sesuatu yang terdapat dalam sunnah, terutama yang berkaitan dengan tafsir, serta ucapan para sahabat, tabi'in, dan imam-imam mujtahid.
- c. Pentafsir harus memiliki kemampuan untuk menggabungkan dan menyusun berbagai periwayatan yang berbeda.

- d. Pentafsir harus memahami perbedaan di antara riwayat-riwayat tafsir dan alasan-alasannya, serta memiliki keyakinan bahwa Al-Qur'an memiliki berbagai aspek.
- e. Pentafsir perlu memperhatikan aturan-aturan yang telah dijelaskan dalam kajian mengenai bagaimana menyampaikan pendapat para ahli tafsir dengan tepat.
- f. Pentafsir wajib memahami konteks turunnya ayat (asbabun nuzul) serta konsep nasikh dan mansukh.
- g. Pentafsir harus berpegang pada metode terbaik dalam menafsirkan Al-Qur'an dan mengikuti pedoman yang telah ditetapkan dalam disiplin ilmu tafsir.
- h. Dalam menggunakan metode tafsir bi al-ma'thur, pentafsir harus hanya menerima pendapat yang sesuai dengan akal sehat, serta menghindari tafsiran yang aneh atau tidak dapat diterima oleh logika.
- i. Pentafsir tidak boleh berpegang pada periwayatan israiliyat yang dimasukkan ke dalam tafsir bi al-ma'thur (Nurman, 2023).

3. Macam-Macam Tafsir Bi-Al Matsur

a. Tafsir Al-Quran dengan Al-Quran

Contoh penafsiran Al-Quran dari firman Allah:

...أَحَلَّتْ لَكُمْ بِهَيْمَةَ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُنْتَلَى عَلَيْكُمْ

Artinya: "... Dihalalkan bagimu binatang ternak kecuali yang akan disebutkan kepadamu..." (QS. Al-Maidah: 1).

Dijelaskan oleh firman Allah:

..حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ

Artinya: "Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah...". (QS. Al-Maidah:3)

b. Tafsir Al-quran dengan Sunah

Contoh Sunah Rasul yang berfungsi sebagai tafsir dan penjelasan Al-Qur'an. Rasulullah Saw menjelaskan "salim dengan syirik" dalam firman Allah:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Artinya: "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur-adukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al-An'am: 82)

Rasulullah mengatakan penafsiran ini dengan firman Allah:

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar."
(QS. Luqman: 13)

c. Tafsir Sahabat

Tafsir sahabat adalah bagian ketiga dari pembagian tafsir ma'tsur. Selain itu, tafsir ini termasuk yang muktamad (dapat dijadikan pegangan) dan dapat diterima, karena para sahabat berkumpul dan bertemu dengan Nabi Saw untuk mengambil sumbernya yang asli, mengetahui asbabun nuzul, dan menyaksikan turunnya wahyu dan Al-Qur'an. Mereka memiliki jiwa yang murni, fitrah yang lurus, dan berkedudukan tinggi dalam hal kefasihan dan kefasihan berbicara mereka. Mereka juga dapat memahami Kalam Allah. Mereka juga memiliki lebih banyak rahasia Al-Quran daripada orang lain (Wahid, 2010).

Tafsir Ar-Ra'yi

1. Pengertian Tafsir Ar-Ra'yi

Menurut Al-Zarqani, kata tafsir berasal dari kata arab fassara-yufassiru-tafsiran, yang berarti "penjelasan, uraian, keterangan, interpretasi, dan komentar". Tafsir al-Qur'an secara singkat berarti menjelaskan maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia. Definisi atau penjelasan ini berasal dari upaya penafsir untuk mengidentifikasi dan menjelaskan makna ayat-ayat dalam Al-Qur'an.

Menurut Shihab, penafsir memiliki kemampuan untuk menafsirkan sesuatu yang samar dari ayat-ayat tersebut. Secara etimologi, kata al-ra'yi memiliki arti keyakinan (i'tiqad), analogi (qiyas), dan ijtihad. Secara tafsir, kata al-ra'yi memiliki arti Penafsiran al-Qur'an yang didasarkan pada ijtihad dan pemikiran mufassir setelah memahami kaidah bahasa Arab dikenal sebagai al-ra'yi. metode, bukti yang ditunjukkan, dan prediksi penafsiran, serta pemahaman tentang asbab al-nuzul dan nasikh mansukh (Baihaqi, 2022).

Tafsir bi ar-ra'yi merupakan salah satu bentuk penafsiran yang muncul belakangan setelah berkembangnya tafsir bi al-ma'tsur. Dalam penafsiran sebelumnya, penggunaan akal (ra'yi) telah dilakukan oleh para sahabat dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Munculnya tafsir bi ar-ra'yi disebabkan oleh kemajuan ilmu-ilmu keislaman yang turut dipengaruhi oleh lahirnya berbagai disiplin ilmu, karya ulama tafsir, serta beragam corak dan metode penafsiran. Dengan demikian, tafsir-tafsir ini berkembang seiring dengan metode penafsiran yang digunakan oleh para mufassir, yang umumnya didasarkan pada latar belakang keilmuan yang mereka kuasai.

2. Syarat Menjadi Mufassir bi Ar-Ra'yi

Menurut para ulama, beberapa syarat untuk menjadi mufassir bi ar-ra'yi yaitu yang pertama harus memiliki keahlian dalam ilmu riwayat dan dirayah hadis, yang kedua mufassir harus mengetahui dasar-dasar agama (ushuluddin), yang ketiga harus menguasai lughah, yang memungkinkan mereka menjelaskan makna dan maksud kata sesuai konteksnya, yang keempat harus menguasai gramatika (nahwu) dan morfologi (sharaf) bahasa Arab, yang kelima harus memahami ilmu Ushul Fiqh, ilmu ma'ani atau semantik Arab, ilmu badi' (bagian dari ilmu sastra), ilmu qiro'ah (teori membaca), dan ilmu ma'ani atau semantik Arab, yang keenam harus memahami ilmu asbabunnuzul dan qishah untuk memahami makna ayat sesuai dengan konteksnya, dan yang ketujuh harus memahami ilmu Nasikh dan Mansukh (Supratman, 2014).

3. Macam-Macam Tafsir Ra'yi

Tafsir bi al-ra'yi, yang lebih mengutamakan sumber penafsirannya pada kekuatan bahasa dan penalaran akal seorang mufassir, dibedakan oleh para ahli ilmu tafsir menjadi dua macam, yaitu: tafsir bi al-ra'yi yang dipandang terpuji (al-tafsir al-mahmud) dan tafsir bi al-ra'yi yang dianggap tercela (al-tafsir al-madzmum).

- a. Tafsir bi ar-ra'yi yang terpuji (al-mahmud) merujuk pada penafsiran yang dilakukan melalui ijtihad, dengan menerapkan kaidah-kaidah ilmiah dan persyaratan yang ketat sehingga kecil kemungkinan untuk menyimpang dari makna yang benar. Contoh tafsir bi ar-ra'yi yang terpuji dapat dilihat dalam penafsiran kata "al-qalam," misalnya pada surat Al-Alaq ayat 4 dan surat Al-Qalam ayat 2. Para mufassir klasik (salaf) dan kontemporer (khalaf) umumnya mengartikan "al-qalam" sebagai pena, yang memang merupakan alat tulis tertua yang dikenal manusia. Meskipun demikian, penafsiran kata "al-qalam" dalam konteks alat tulis modern seperti pensil, pulpen, spidol, mesin tik, atau komputer juga dianggap tidak keliru, mengingat kata "qalamun" dalam berbagai kamus merujuk pada alat yang digunakan untuk menulis. Kita menyadari bahwa alat tulis memiliki banyak variasi, mulai dari pena, pensil, hingga mesin tik, mesin stensil, dan komputer. Oleh karena itu, lebih tepat jika kata "al-qalam" ditafsirkan sebagai berbagai alat tulis yang mencerminkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, daripada membatasinya hanya pada pena, yang mungkin hanya merepresentasikan kesederhanaan dunia tulis-menulis pada masa turunnya Al-Qur'an. Jika pengertian "qalam" tetap dibatasi pada pena

hingga saat ini, hal tersebut seolah-olah menggambarkan keterbatasan dan stagnasi dalam dunia tulis-menulis, yang pada akhirnya mencerminkan kekakuan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Achmadin et al., 2024).

- b. Tafsir bi ar-ra'yi yang tercela (al mazmum), yaitu: apabila penafsirannya tidak memenuhi beberapa persyaratan, sehingga ia berada dalam kesesatan dan kejahilan. Contoh penafsiran bi ar-ra'yi yang tercela (al-madzmum) adalah ketika ayat-ayat Al-Qur'an ditafsirkan oleh seseorang yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai, sehingga makna yang dimaksud menjadi terdistorsi. Salah satu contohnya adalah penafsiran terhadap firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Isra: 72.

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا

Artinya “Barang siapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nant) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan yang benar.”

Dapat disimpulkan bahwa setiap individu yang buta secara fisik akan celaka, merugi, dan masuk ke dalam neraka jahanam. Padahal, yang dimaksud dengan "buta" dalam konteks ini bukanlah kebutaan mata secara fisik, melainkan kebutaan hati, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah dalam (Q.S. Al-Hajj: 46.)

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارَ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبَ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya:” Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati dalam dada.”

Tafsir Isyari

1. Pengertian Tafsir Isyari

Isyari berasal dari kata “isyarah”, yang berarti penunjukan atau tanda. Dalam terminologi, isyarah merujuk pada sesuatu yang dapat disimpulkan atau dipahami dari teks atau pernyataan melalui penafsiran, tanpa harus sepenuhnya mengikuti konteks yang eksplisit. Menurut Al-Jahizh, isyarah dan lafaz memiliki hubungan yang erat, di mana isyarah memainkan peran penting dalam membantu pemahaman terhadap lafaz. Bahkan, terdapat banyak isyarah yang tidak perlu dituangkan dalam bentuk lafaz karena isyarah tersebut secara implisit telah menggantikan fungsi lafaz.

Tafsir Isyari adalah penafsiran makna al-Quran yang melampaui makna lahiriahnya, didasarkan pada isyarat-isyarat halus yang dipahami oleh individu yang

menempuh jalan spiritual atau orang-orang yang mendekati diri kepada Allah dengan kepribadian yang mulia. Tafsir ini memadukan makna tersurat dengan makna tersembunyi melalui pemahaman terhadap isyarat-isyarat rahasia. Menurut Al-Dzahabi, kelompok spiritual ini adalah tokoh-tokoh tasawuf. Dalam pandangan kaum Sufi, ayat-ayat al-Quran memiliki dua lapisan makna: zahir dan batin. Makna zahir dapat dipahami secara rasional, sedangkan makna batin memerlukan usaha lebih untuk menafsirkan isyarat-isyarat tersembunyi. Kombinasi pemahaman terhadap isyarat-isyarat tersebut yang tertanam dalam hati seorang ahli menghasilkan apa yang disebut sebagai Tafsir Isyari (Arif, 2021).

2. Syarat-Syarat Tafsir Isyari

Menurut pandangan Ibn Qayyim, seperti yang dikutip oleh Manna' al-Qattan, penafsiran al-Qur'an oleh para mufasir terbagi menjadi tiga kategori utama. Pertama, tafsir yang berfokus pada penjelasan lafaz, sebagaimana yang dilakukan oleh para ulama muta'akhkhirin. Kedua, tafsir yang menekankan makna, sebagaimana dilakukan oleh kaum salaf. Ketiga, tafsir isyarat, yaitu metode penafsiran yang banyak digunakan oleh mayoritas ahli sufi dan lainnya. Tafsir isyarat ini dapat diterima jika memenuhi persyaratan :

- a. Tidak bertentangan dengan makna tekstual al-Qur'an, penafsirannya didukung atau di perkuat oleh dalil-dalil syar'i yang lain, penafsirannya tidak bertentangan dengan syariat atau akal sehat, penafsirannya tidak mengklaim sebagai satu-satunya makna yang diinginkan oleh Allah, tanpa mempertimbangkan makna tekstual ayat terlebih dahulu, penafsirannya tidak terlalu jauh sehingga tetap memiliki hubungan yang jelas dengan lafaz.
- b. Apabila syarat-syarat tersebut terpenuhi, tafsir isyari dapat diterima dan dianggap sebagai sebuah karya yang bernilai. Namun, jika syarat-syarat tersebut tidak dipenuhi, tafsir isyari tidak dapat diterima dan termasuk dalam kategori tafsir yang didasarkan pada pendapat pribadi semata, yang secara umum dilarang dalam penafsiran al-Qur'an (Firdaus et al., 2023).

3. Macam-Macam Tafsir Isyari

a. Tafsir Isyari Lafzi

Tafsir Isyari Lafzi adalah upaya mengalihkan makna suatu lafaz untuk dijadikan sebagai dalil bagi makna lain yang tersembunyi dan tidak secara eksplisit tampak

dalam redaksi teks. Contohnya adalah penafsiran yang diberikan oleh al-'Iz bin Abd al-Salam berikut:

وَأَمْرَاتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ

Artinya : "Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebar fitnah). (QS. Al-Lahab: 4). Ayat ini adalah dalil keabsahan pernikahan orang kafir.

b. Tafsir Isyari Maknawi

Tafsir Isyari Maknawi merupakan penafsiran yang menggali makna tersirat dari suatu ayat atau tersurat, yang menghasilkan pemahaman berbeda dari makna umum atau tekstual yang terkandung dalam ayat atau surat tersebut. Contoh dari metode penafsiran ini dapat dilihat dalam pertanyaan yang diajukan oleh Umar kepada para Sahabat mengenai makna dari surat al-Nashr.

c. Tafsir Isyari Ramzi

Tafsir Isyari Ramzi merupakan bentuk penafsiran yang berasal dari para ahli tasawuf, yang bertujuan untuk menemukan jalan menuju makrifah melalui praktik ritual dan suluk. Penafsiran ini sering dijumpai dalam literatur tafsir dan memerlukan penyaringan yang ketat, karena membuka peluang bagi sebagian kelompok tasawuf untuk menafsirkan al-Qur'an tanpa memperhatikan makna zahir dari ayat-ayatnya.

Para sufi yang memiliki kompetensi dalam menerapkan Tafsir Isyari ini akan mengemukakan bahwa apa yang mereka tuliskan dalam buku tafsir, di luar makna zahir, merupakan isyarat. Kelompok ini biasanya memulai penafsiran suatu ayat al-Qur'an dengan menyajikan makna zahir terlebih dahulu, sementara pengalaman spiritual penulis akan dimulai dengan istilah isyarat (Arsad, 2018).

4. KESIMPULAN

Memahami ayat-ayat Al-Qur'an memerlukan pengetahuan mendalam mengenai konteks historis saat ayat-ayat tersebut diturunkan, yang dikenal dengan asbabun nuzul. Pada masa Rasulullah SAW masih hidup, pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak menghadapi tantangan besar, karena ayat-ayat yang turun dapat saling menjelaskan, dan Rasulullah sendiri, dengan petunjuk Allah SWT, memberikan penjelasan langsung melalui hadis-hadisnya. Selain itu, kemudahan ini didukung oleh kondisi umat Islam yang masih terbatas baik dari segi wilayah maupun jumlah.

Pada masa Rasulullah dan para sahabat, wahyu terasa sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan para sahabat memiliki akses langsung terhadap sumber-sumber rujukan yang mempermudah mereka memahami bahasa Al-Qur'an. Meski demikian, pemahaman tetap berpijak pada metode dan kerangka yang telah dicontohkan di abad-abad awal Islam. Namun, tidak dapat diabaikan adanya kekhawatiran bahwa keterikatan yang kaku pada batasan-batasan awal tersebut dapat menghambat pengembangan interpretasi baru yang lebih kontekstual.

Kekakuan ini, diperparah dengan larangan menggunakan akal (ra'yu) dalam penafsiran, telah membawa umat Islam pada kemunduran. Walaupun saat ini sudah ada kebangkitan, posisi umat Islam masih tertinggal dibandingkan bangsa lain. Oleh karena itu, diperlukan upaya mencetak generasi yang tangguh, yang mampu memberikan perhatian serius terhadap peningkatan peradaban umat Islam secara menyeluruh.

REFERENSI

- Achmadin, B. Z., Fattah, A., Asrori, M., & Mukhsin, A. (2024). Model of tafsir bi al-ma'tsur approach relevance to islamic education: a chronological review of qur'anic interpretation. *At-Turats Journal Is a Journal of Islamic Education*, 18(4), 54–73.
- Akhyar, M., Junaidi, J., Supriadi, S., Febriani, S., & Gusli, R. A. (2024). Implementasi Kepemimpinan Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pemanfaatan Teknologi di Era Digital. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(6), 4234–4248.
- Akhyar, M., & Samad, D. (2024). STUDI ANALISIS TAFSIR AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 10(1), 38–57.
- Arif, M. S. (2021). TAFSIR BI AL-ISYARAH. *'Aainul Haq: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(II).
- Arsad, M. (2018). PENDEKATAN DALAM TAFSIR (Tafsir Bi Al Matsur, Tafsir Bi Al Rayi, Tafsir Bi Al Isyari). *Yurisprudentia: Jurnal Hukum Ekonomi*, 4(2), 147–165.
- Baihaqi, N. N. (2022). KARAKTERISTIK TAFSIR RUH AL-MA'ANI. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 115–130.
- Firdaus, M. Y., Malik, N. H. A., Salsabila, H., Zulaiha, E., & Yunus, B. M. (2023). Diskursus Tafsir bi al-Ma'tsur. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(1), 71–77.
- Maulana, M. (2020). Perkembangan Tafsir Timur Tengah Zaman Nabi Sampai Kontemporer. *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora*, 6(2), 118–138.
- Nurman, M. (2023). Legalitas Tafsir Isyari dalam Penafsiran Al-Quran. *ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, 1(1), 1–6.

Supratman, J. (2014). Pendekatan penanfisran al-Qur'an yang didasarkan pada instrumen riwayat, nalar, dan isyarat batin. *Intizar*, 20(1), 43–62.

Ushama, T., & Basri, H. (2000). *Metodologi Tafsir Al-Quran: Kajian Kritis Objektif dan Komprehensif*.

Wahid, A. (2010). Tafsir Isyari dalam Pandangan Imam Ghazali. *Jurnal Ushuluddin*, 16(2), 123–135.